

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menikah karena hamil terlebih dahulu yang tidak direncanakan oleh pasangan yang melakukan atau yang dikenal dengan sebutan *Married by Accident* (MBA) menjadi perbincangan dan sebuah permasalahan yang cukup kompleks terutama bagi individu sebagai bentuk sebab-akibat dari pergaulan bebas. Sejalan dengan wawancara dari AN dari Tribun-Bali.com oleh Sadnyari (2017), bahwa “kecelakaan” terjadi karena sebuah pergaulan bebas dan merupakan sebuah konsekuensi, oleh sebab itu harus menunggu bayi lahir baru dapat mengajukan permohonan dispensasi pernikahan ke pengadilan agama. Peraturan dalam Mahkamah Agung disampaikan bahwa usia pernikahan untuk laki-laki dan perempuan dinaikkan menjadi 19 tahun (Fadilah, 2021). Pada kenyataannya, menurut Panitera Muda Agama Semarang sebagian besar pengajuan dispensasi kawin merupakan calon pengantin wanita dengan rata-rata usia 17 - 18 tahun serta tidak semua permohonan pengajuan diterima kecuali dalam keadaan mendesak seperti sudah hamil duluan dan sudah berbuat zina (Fadilah, 2021).

Remaja merupakan proses peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan beberapa perubahan pada tubuhnya, seperti perubahan biologis, psikis, kognitif, dan lain sebagainya (Santrock 2012). Remaja memiliki karakteristik dalam perkembangannya, seperti mulai mencari identitas diri, mengalami berbagai perubahan pada tubuh, memiliki banyak tenaga, mulai membentuk lingkungan pertemanan, serta mulai tertarik pada lawan jenis hingga menjalin hubungan atau yang disebut dengan pacaran (Umami, 2019). Menurut Wijayanto (dalam Safitri & Sama'i, 2013), pacaran merupakan hubungan antar lawan jenis yang dilandasi atas komitmen yang telah disepakati. Pola perilaku pacaran anak remaja saat ini, berbeda dengan pola remaja masa lalu. Diliput dari CNN Indonesia (2022), terekam dua remaja melakukan tindakan tidak senonoh di Lapangan Renon, Bali pada 22 Februari 2022. Berkembangnya teknologi, meniru perilaku pacaran budaya barat, serta pacaran yang lebih bebas menjadi alasan

mengapa pola remaja sekarang berbeda dengan masa lalu (Safitri & Sama'i, 2013). Pacaran merupakan masa untuk saling mengenal pasangan lebih dalam sebelum berada pada jenjang yang lebih serius, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi remaja yang berpacaran hanya untuk kesenangan terlebih minimnya pengawasan dari orang tua (Lukitasari, 2018).

Di luar permasalahan internal, timbul permasalahan pada lingkungan sekitar, contohnya masyarakat. Didapatkan hasil dari survei dari Winnetnews (2019) didapatkan sebanyak 47,2% menyatakan bahwa *Married by Accident* merupakan hal yang negatif, dapat dicontohkan dengan memunculkan rumor kosong, cacian, hinaan, pandangan sebelah mata yang dapat membuat individu ingin melakukan tindakan bunuh diri. Oleh sebab itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *Married by Accident* berawal dari remaja berusia 17 - 18 tahun dan remaja mendapat konsekuensi berupa pandangan dari lingkungan sekitar serta pengajuan dispensasi kawin yang akan diterima apabila sudah hamil duluan.

Pergaulan yang tidak dibatasi atau pengontrolan dari orang tua menjadi faktor yang menyungkit pernikahan dini (Antaraneews.com oleh Hajiji, 2019). Rasa kasih sayang antar pasangan dapat ditunjukkan dalam berbagai hal, seperti mencium, memeluk, hingga melakukan hubungan badan (Dewi, 2015). Pola perilaku pacaran kurang sehat yang dilakukan secara berlebihan, minimnya pengetahuan mengenai seks bebas dan pacaran sehat, dapat menjadi penyebab munculnya "kecelakaan" yang dapat berakibat hamil terlebih dahulu, penyakit menular, dan lain sebagainya.

Adanya kehamilan yang tidak terduga pada seorang anak remaja dan keluarga yang harus menanggung atau memberikan sebuah keputusan untuk menentukan kedepannya menjadi masa-masa dan situasi tersulit terutama bagi orangtua. Situasi yang sulit bagi orangtua dalam menerima kenyataan bahwa anak kandung sendiri hamil di luar nikah. Orangtua merupakan sepasang individu yang bertugas untuk membimbing anak dan bertanggung jawab untuk perkembangan anak dengan cinta serta orangtua merupakan penentu kesuksesan karakter di keluarga yang ditunjukkan dalam diri anak (Novita et al., 2016). Sebagai orang tua,

tentu memiliki berbagai tugas dalam kehidupannya, seperti: mengasuh, mendidik, membesarkan, dan menerapkan karakter yang baik pada anak. Seluruh hal yang telah diajarkan oleh orang tua pada anak akan lenyap begitu saja dan timbul berbagai perasaan-perasaan, seperti suka dan duka. Akibat adanya kejadian tersebut, dampak dapat terjadi pada orang tua (seperti: orang tua membuat batasan dengan orang sekitar atau merasa *distress*). Orang tua cenderung tidak menceritakan segala sesuatu pada anak karena khawatir anak akan terlalu memikirkan kondisi orang tua. Tidak jarang ditemui orang tua cenderung memendam perasaan-perasaannya dan tidak jarang banyak orang tua menutupi kebenaran yang sebenarnya agar semua terlihat baik-baik saja. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara awal yang peneliti lakukan pada salah satu orangtua yakni Ibu W, tanggal 11 Maret 2022. Pada hal ini tersirat bagaimana perasaan, pemikiran informan atas kejadian pada anak. Berikut adalah hasil kutipan wawancara :

*Awalnya menyembunyikan. Menyembunyikannya mungkin takut, ketir-ketir, kaya orang stress, mau marah tapi ngga bisa marah, mau curhat tapi mau curhat ke siapa? Nanti jadi omongan orang ya takut.. ya dipendam sendiri. Terus umur sekitar 3 bulan bilang ke saya, terus saya juga menyembunyikan lagi. Saya nyembunyikan ya takutnya bapake kaya gitu itu takutnya dimarahi, dipukul, nanti jadi apa anaknya nanti? Ngomong itu sulit mbak. Pas bapake tau, bapaknya bilang gini 'duh.. isin.. malu-malu'. saya juga kepikiran lagi takutnya kepikiran. kan waktu ngasih tau sakit langsung, langsung kaya masuk angin kaya apa gitu, pusing, terus badannya panas 3 hari.*

Informan sebagai orangtua, mengalami berbagai permasalahan ketika sudah mengetahui bahwa anaknya sudah hamil duluan. Informan merasa sangat tertekan dan kondisi yang terjadi cukup menekan perasaannya. *Repress* pada informan dapat ditunjukkan dengan memendam, menyangkal, takut untuk menyampaikan hingga berdampak *distress* pada informan. Semula informan merasa pesimis akan menjalani hidup dikarenakan belum dapat terbuka dengan keluarga bahkan dengan lingkungan sekitar. Berjalannya waktu, informan mulai membuka diri, yakin semua akan baik-baik saja jika dapat jujur menceritakan kejadian dan perasaannya. Melalui ketahanan informan dan keberaniannya, sangat membantu informan dalam melalui masa-masa sulit. Informan juga menunjukkan penyangkalan, namun cepat berakhir dikarenakan pihak keluarga laki-laki menunjukkan sikap bertanggung

jawab atas perbuatannya yakni dengan menikahi. Didukung dalam penelitian Zulmikarnain (2009, dalam Asjeti et. al, 2021), pernikahan muda diakibatkan kurangnya pengetahuan akan pergaulan bebas. Minimnya pengetahuan serta keteledoran anak remaja yang menyebabkan hamil di luar nikah, membuat orang tua memberikan persetujuan adanya pernikahan muda. Oleh sebab itu, pernikahan dini menjadi salah satu jalan untuk menutup aib keluarga serta sebagai bentuk pertanggung jawaban laki-laki akan tindakannya (Choiruddin, 2019).

Fenomena *married by accident* membawa dampak bagi anak, seperti perasaan malu dan membatasi diri dengan lingkungan sekitar (Dewi, 2015). Dampak yang dirasakan anak berpengaruh pada orang tua juga. Secara umum, dampak dari hamil sebelum menikah dan memiliki anak di luar pernikahan memiliki efek pada psikologis dan sosialnya. Pada sosial, individu mendapatkan perlakuan pengucilan, stigma, dan diskriminasi sosial, sedangkan pada psikologis, individu mengalami depresi, trauma bahkan kehilangan berbagai hak (menurut Hidayana 2004, dalam Dewi 2015).

Perlunya perasaan empati pada orang tua menjadi salah satu dukungan yang dapat dilakukan. Berbagai macam hal yang terjadi pada lingkungan sekitar dapat menjadi faktor protektif serta faktor resiko bagi orang tua. Faktor protektif dan faktor resiko tidak hanya mempengaruhi resiliensi pada remaja dalam melalui masa sulit, namun juga berpengaruh pada orang tua. Pembentukan resiliensi pada orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti penerimaan dukungan serta keyakinan untuk menghadapi dan terus bangkit (Muniroh, 2012). Semula Ibu W menutupi perasaan-perasaannya dari keluarga, terutama dari suaminya, berikut hasil kutipan Ibu W

.... *Apa yo? Rasane itu kaya 'wes tak pendem sendiri aja, ndak mau orang lain khawatir',...*

Dukungan yang diterima dari pasangan sejalan dengan hasil kutipan Ibu W di bawah ini

... *Bapak e ya ndukung Mbak Clara, yawes diterima. Awale yo marah, tapi lama-lama yo ngajak ben nggak dipikiri*

*terus. Lek anak e ngidam, gitu yo malem-malem bapak e belikno mbak...*

Perasaan lega dan yakin pada informan didukung ketika pihak keluarga laki-laki ingin menyegerakan dilangsungkannya pernikahan, sehingga optimis pada diri informan mulai meningkat. Informan juga mulai terbuka terutama bagi lingkungan masyarakat mengenai kondisi ini. Kejadian tidak terduga yang dialami informan, dapat menjadi beban dalam menjalani kehidupan. Perasaan takut, cemas, memendam yang dirasakan oleh informan perlahan menurun seiring berjalannya waktu. Penurunan emosi negatif pada informan, diikuti dengan meningkatnya keberanian informan untuk membuka diri dan memilih untuk tetap bertahan serta menerima kondisi bahwa anak hamil duluan. Fenomena yang diteliti mengenai orang tua yang memiliki anak perempuan yang *married by accident* menjadi hal yang berkaitan dengan teori resiliensi. Resiliensi secara umum dapat dikenal sebagai bentuk ketahanan. Resiliensi pada hal ini tidak hanya sekedar bertahan dan bangkit, namun orang tua dapat mengambil hikmah positif, baik hikmah untuk anak, untuk orang tua, ataupun untuk orang lain. Agar dapat menghadapi dan bangkit dari kejadian yang berat ini, memerlukan adanya sebuah kemampuan bagi orangtua dan kemampuan tersebut disebut dengan “resiliensi”.

Resiliensi menurut Masten dan Reed (2002) adalah sebuah kejadian atau fenomena berat yang terjadi pada individu yang dihadapi dengan adaptasi positif sebagai bentuk ketahanan. Resiliensi dapat didefinisikan sebagai sebuah kejadian atau fenomena berat yang terjadi pada individu yang dihadapi dengan adaptasi positif sebagai bentuk ketahanan (menurut Masten dan Reed, 2002). Menurut Reivich and Shatte (2002), resiliensi memiliki tujuh aspek, diantaranya: *emotion regulation, impulse control, empathy, optimism, causal analysis*, serta *self efficacy*. Menurut Grotberg (2002) terdapat tiga faktor resiliensi, diantaranya: *i have* (individu memiliki dukungan eksternal), *i am* (individu memiliki kekuatan dari dalam diri), dan *i can* (individu memiliki keterampilan interpersonal dan pemecahan masalah). Berdasar faktor dan aspek resiliensi tersebut, peneliti menilai partisipan lebih condong pada aspek regulasi emosi dan optimis, sedangkan pada

faktor cenderung pada ketiganya yakni lingkungan yang mendukung (*I have*) dan perasaan keyakinan diri bahwa mampu melalui situasi tersebut (*I am*).

Hadirnya masa sulit yang dialami seorang anak remaja, tentu orang tua harus hadir sepenuhnya dalam kehidupan anak (seperti: mendengarkan keluh kesah dan menguatkan agar anak dapat terus bertahan). Perilaku-perilaku orang tua untuk mendukung anak, dapat membantu anak dalam melalui situasi sulit yang harus dihadapi (Novianti, 2018). Tidak hanya melihat dari pentingnya proses serta gambaran resiliensi pada anak remaja yang mengalami saja, akan tetapi orang tua juga perlu untuk meningkatkan resiliensi pada dirinya. Orang tua harus dapat bangkit dan beradaptasi dengan kondisi yang baru. Maka dari itu, tetap diperlukan resiliensi yang tinggi dari orang tua agar tidak mendapatkan resiko sosial (seperti: dikucilkan, stigma dan diskriminasi social). Resiliensi yang tumbuh pada orang tua dapat membantu orang tua untuk menjalani hidup keseharian lebih optimis. Resiliensi menjadi hal yang penting bagi orang tua untuk dapat bertahan, bangkit, serta mampu untuk memkanai kejadian secara positif.

Ketika ditanya mengenai emosi Ibu W sehari-harinya, aspek regulasi emosi terlihat dari jawaban Ibu W berikut ini.

*Masuk bulan 2 sudah ngga terlalu kepikiran. kalau marah, kalau di rumah males itu keluar ke rumah teman, pergi sendiri. cuman bapaknya belum tau apa masalahnya, isinya marah-maraha tok dan gak keliatan alasan marahnya itu. bulan 2 dan 3 masih keganggu tapi ndak seberat bulan 1. ngga jualan soalnya lagi stress jadi ga jualan. daripada stress terus jualan terus jualannya ga laku jadi ya tambah stress. gak tak urusi mbak. bingung mbak. ya... ya gitu mbak.. ada masukan: kamu mending bilang aja ke bapake. soale itu ya masalah besar. kalau kebesaren perute nanti tambah jadi masalah lagi. tapi saya ini bener-bener takut.*

Ibu W mencoba untuk mengatur dinamika emosi sehari-harinya, mulai berani bercerita pada teman terdekat hingga mampu menceritakan pada suami Ibu W. Selain itu, aspek optimis pada diri Ibu W terlihat ketika Ibu W memiliki *support system* yang positif seperti dalam kutipan wawancara di bawah ini.

*Kan orangtuanya tanggung jawab, anaknya juga tanggung jawab dan dari keluarga yang baik. wes ndakpapa lah iklasin. Nanti kalau kita nuntut yang aneh-aneh kan ya ndak mungkin ya mbak ya.. Soalnya ini kan anak perempuan.. Kita ndak perlu nuntut yang aneh-aneh, kita nuntut pertanggungjawabannya aja. Yowes*

*ndak papa. Tau kalau pihak laki-lakinya mau tanggung jawab ya alhamdulillah.*

Seiring berjalannya waktu, berbagai dinamika yang dirasakan Ibu W membuat Ibu W menjadi lebih menerima atas kondisi yang dialami anaknya. Penerimaan tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

*... Terakhir di kediri di saudara terus bilang sama saudara kalau sudah isi. Saudara yang di kediri bilang: jangan kaget kalau (nama anak) sudah gini, gini, gini. yoweslah. mungkin ini jalannya supaya dia sadar ...*

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan adanya perubahan emosi, berbagai proses panjang yang telah dilalui, lingkungan sekitar yang mendukung, dapat membuat Ibu W menjadi lebih optimis menghadapi hari-hari kedepannya dan bangkit akan situasi yang berat ini. Pada hal ini juga, Ibu W menceritakan bahwa hubungan antar Ibu W dan anak tidak terlalu dekat. Ibu W dan suami berusaha untuk menarik kembali anak dari lingkungan pertemanan yang kurang sehat, namun anak tetap tidak ingin diatur. Maka dari itu, Ibu W menunjukkan respon agar anaknya menjadi sadar atas apa yang dilakukan serta pada hal ini Ibu W cenderung menerima kejadian bahwa anak sudah hamil terlebih dahulu.

Secara singkat apabila orangtua memiliki resiliensi, akan dapat membawa dampak positif terutama dalam menjalani kesehariannya. Dampak positif dapat dicontohkan dengan merasa yakin selalu akan ada hari esok, mampu mengatur emosi, serta mampu mengontrol diri menjadi lebih baik. Keyakinan diri untuk mampu berinteraksi dengan sekitar, kemampuan untuk mengontrol diri tidak mudah dijalani sendirian. *Married by accident* sebagai dampak negative yang dialami anak, dapat membuat orangtua memberikan batasan-batasan dengan lingkungan social agar tidak menerima stigma buruk dari masyarakat. Dukungan social menjadi hal penting terutama dalam meningkatkan keyakinan diri pada orangtua. Selain itu, dengan dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu individu terlebih orangtua untuk memaknai secara positif atas kejadian yang dialami sehingga dapat menjadi ketahanan untuk terus bangkit dari masa-masa sulit yang pernah dihadapi sebelumnya. Searah dengan penelitian dari (Boerner & Jopp, 2007) kurangnya koordinasi dalam pemecahan sebuah masalah dapat menyebabkan system social menjadi runtuh, maka dari itu diperlukan dukungan satu sama lain

terlebih dukungan eksternal (social) yang dapat memengaruhi individu agar dapat lebih adaptif. Hal ini sejalan juga dengan penelitian dari (Sinambela, 2018) bahwa berdasar faktor yang memengaruhi resiliensi, strategi yang dapat individu lakukan untuk meningkatkan resiliensi orangtua adalah mendapatkan sokongan dari lingkungan sekitar. Dukungan social yang diperoleh orangtua, dapat membantu orangtua dalam menciptakan cara yang efektif untuk menghadapi masalah, bangkit dan yakin bahwa dirinya mampu melalui masalah dan menjalani kehidupannya. Resiliensi tidak terus menerus berpatok pada banyaknya masalah yang berhasil atau tidaknya dilalui, akan tetapi meninjau situasi berat, strategi yang akan dilakukan, keterampilan untuk adaptif serta mampu meneruskan hidup agar memperoleh peluang baru (Pratama, 2014).

Dalam penelitian Siana (2015), didapatkan informan anak remaja perempuan yang berusia 18 tahun. Informan merasa menjadi kurang dapat berpikir lebih tenang karena hamil di luar nikah serta memiliki keinginan untuk membuang anak. Informan menjadi kurang resiliensi atas kondisi yang dialami terlebih melakukan hubungan seksual secara paksa. Atas kondisi tersebut, teman dan keluarga memberikan dukungan sehingga informan mau menerima kondisi tersebut. Melalui dukungan yang diterima, membuat informan menjadi bangkit serta memiliki keinginan untuk membahagiakan orang terdekat termasuk orangtua.

Penelitian ini ingin meneliti resiliensi pada orangtua melalui berbagai proses melalui kejadian sulit yang dialami terlebih pada hal ini peneliti mengangkat fenomena mengenai resiliensi pada orangtua yang memiliki anak *married by accident*. Memiliki anak yang hamil di luar nikah dianggap tabu oleh masyarakat. Tabu merupakan suatu hal yang ditaati, diterima, serta terdapat adanya larangan untuk melanggar. Webster dalam Humaeni (2016), terdapat berbagai tabu dalam pola kehidupan manusia terlebih berkaitan dengan reproduksi wanita seperti tabu perempuan hamil serta tabu perempuan melahirkan. Walau masyarakat pada umumnya memandang bahwa memiliki anak yang hamil di luar nikah merupakan hal yang tabu, pada kenyataannya orangtua mampu bangkit dan bertahan dari situasi yang berat ini. Berdasar hasil wawancara dengan informan pada tanggal 11 Maret 2022, ditemukan pandangan informan yang menyatakan bahwa informan



merasa ikhlas menerima terlebih keluarga dari pihak laki-laki mau bertanggung jawab. Gambaran resiliensi pada orangtua akan terlihat melalui dukungan dari diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi sehari-harinya, serta perasaan optimis dapat menggambarkan bahwa orangtua telah bangkit akan situasi yang berat ini. Kemampuan orangtua menerima kondisi dapat membantu menerima kondisi. Mengobati diri, berdamai dengan lingkungan sekitar serta mengubah cara pandang menjadi daya tersendiri bagi orangtua dalam beradaptasi dan bangkit di situasi baru. Perlu adanya kesanggupan dalam memaafkan serta memunculkan perasaan menghargai diri sendiri agar dapat membantu menerima keadaan diri. (Pratiwi, 2019). Maka dari itu, penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana orangtua mampu bertahan melalui segala kondisi dan bangkit dari situasi sulit yakni menerima keadaan bahwa anak hamil di luar nikah.

Resiliensi dapat membantu individu terlebih orangtua dalam menghadapi permasalahan memiliki anak yang *married by accident*. Pemberian dukungan sosial oleh lingkungan sekitar mampu meningkatkan resiliensi pada orangtua untuk bangkit dari situasi sulit yang dihadapi. Sejalan dengan penelitian dari (Raisa, 2016). Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi resiliensi individu, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka semakin rendah resiliensi pada individu. Oleh sebab itu, dukungan sosial menjadi hal menjadi yang paling dibutuhkan orangtua dalam melalui masa sulitnya serta dukungan sosial dapat diterima dari berbagai pihak seperti teman, anak, atau lingkungan sekitar.

*Stressor* yang disebabkan karena *married by accident* yang dialami anak perempuan dapat berpengaruh pada kegiatan orangtua sehari-harinya. Fenomena *married by accident* pula dapat menjadi pengalaman yang bersifat traumatis, sehingga diperlukan ketahanan yang tinggi pada individu. Sejalan dengan salah satu fungsi dari resiliensi menurut Reivich & Shatte (2002) yakni *steering through*, maka dengan efikasi diri dapat membantu individu dalam mengatasi stress serta membantu memecahkan permasalahan yang timbul. Individu tidak akan menyerah untuk mencoba berbagai strategi dalam menyelesaikan permasalahan sehingga mampu bertahan lebih lama dalam menghadapi tantangan. Sependapat juga dengan

hasil prelim dari informan, yakni informan mencoba untuk bertahan di dua bulan pertama dan mulai berani bercerita ke teman untuk meminta saran bagaimana agar mampu bercerita pada suami. Keyakinan yang tinggi pada orangtua dapat menurunkan tingkat stress dan meningkatkan resiliensi dengan melakukan kesadaran emosi, fokus pada kejadian saat ini, serta memaknai kejadian secara positif.

Penelitian ini dirasa cukup penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana kemampuan yang ada pada orangtua dapat bertahan terlebih setelah mengetahui bahwa anak perempuannya hamil terlebih dahulu. Seperti yang disampaikan di atas baik melalui hasil *preliminary* serta penelitian sebelumnya, kejadian *married by accident* membawa konsekuensi khususnya bagi orangtua seperti menerima stigma buruk dari masyarakat dan aib bagi keluarga. Hamil duluan cenderung ditutupi oleh anak terhadap orangtua sehingga dapat memungkinkan munculnya berbagai dampak baik pada anak maupun orangtua. Pada lain hal, ternyata orangtua mampu bangkit dari kejadian *married by accident* yang menimpa anak. Orangtua mampu mengatur rencana kedepannya serta menentukan *problem solving* untuk menurunkan tingkat stress dengan memaknai secara positif, ada keinginan dan harapan untuk bertahan, serta pola hidup menjadi lebih sehat.

*Married by Accident* yang merupakan kejadian tidak terduga dan dapat membawa konsekuensi bagi anak remaja dan keluarga terutama bagaimana orangtua mampu bangkit dan terus optimis menjalani kehidupan menjadi alasan diangkatnya fenomena dalam penelitian ini. Berdasar penelitian dari Siana (2015) mengenai gambaran resiliensi pada anak remaja yang mengalami *married by accident*, peneliti ingin melihat gambaran resiliensi pada orangtua yang memiliki anak *married by accident*. Maka dari itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman baru bagi individu yang bersangkutan, anak remaja, serta masyarakat akan kemampuan untuk bangkit dari persoalan sulit yang harus dihadapi dan berat.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana gambaran resiliensi pada orangtua yang

memiliki anak perempuan yang *married by accident*? *Married by accident* yang dialami anak perempuannya dapat menjadi sumber stressor bagi orang tua dalam menjalani kesehariannya. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan orangtua seperti memiliki ketahanan diri, menghadapi situasi sulit, dan memaknai menjadi hal yang positif merupakan keberhasilan dari resiliensi. Resiliensi dalam penelitian ini merupakan hasil dari adaptasi psikologi positif yang berhasil dilakukan oleh individu terlebih dalam ketahanan diri dalam menghadapi situasi sulit. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan subjek penelitian adalah orangtua yang memiliki anak perempuan yang *married by accident*.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi pada orang tua yang memiliki anak *Married by Accident*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi bidang ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi positif mengenai teori resiliensi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian penelitian terkait gambaran resiliensi pada orang tua yang memiliki anak *Married by Accident*. Data pada penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian mengenai gambaran resiliensi pada orang tua yang memiliki anak *Married by Accident* dapat memberikan informasi yang bermanfaat pada:

##### **a. Bagi Informan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran resiliensi bagi informan terutama dalam memaknai kejadian pada anak secara positif.

b. Bagi Keluarga Informan

Penelitian ini diharapkan agar keluarga dapat memberikan dukungan terbaik pada orang tua agar mampu melampaui masa sulit.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi mengenai gambaran resiliensi pada orang tua yang memiliki anak *married by accident* agar masyarakat semakin terbuka akan situasi dan mampu memberikan dukungannya.